



Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta

Laras Shantika Nastiti¹, Malarsih²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 3 April 2021

Disetujui : 10 Juni 2021

Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:

Choreography,
Choreography Process,
Gambyong Jangkung
Kuning dance.

Abstrak

Tari Gambyong Jangkung Kuning berasal dari Surakarta, merupakan susunan karya tari baru yang ikut andil dalam memperkaya jenis tari dengan *genre* Gambyong, disusun oleh Irwan Dhamasto pada tahun 2016. Bercerita mengenai figur seorang Timun Mas yang memulai masa akhil baligh dengan berbagai ancaman dari Buta Ijo yang ingin memperistri Timun Mas. Proses penyusunan karya tari tidak terlepas dari bentuk koreografinya. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji mengenai bagaimana elemen dan proses koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan koreografis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning mencakup elemen dan proses koreografi. Elemen koreografi terdiri dari gerak, tema, desain musik, desain kostum, tata rias, tata pentas, dan tata lampu. Proses koreografi diperoleh melalui tahap: 1) penemuan ide; 2) eksplorasi; 3) improvisasi; 4) komposisi. Saran bagi koreografer, diharapkan dapat mempertahankan eksistensi serta karakteristik dalam gerak Tari Gambyong Jangkung Kuning.

Abstract

Gambyong Jangkung Kuning dance comes from Surakarta, it is a new dance work that also enriches the type of dance with the Gambyong's genre, arranged by Irwan Dhamasto in 2016. Tells about the figure of a Timun Mas who started puberty with various threats from Buta Ijo who want to marry her. The process of composing a dance choreography cannot be separated from the form of the choreography. Then the research studies is about how the choreography forms and processes of Gambyong Jangkung Kuning dance. The purpose of this research is to know, describe, and analyze the forms and processes of Gambyong Jangkung Kuning dance. This research used qualitative methods with choreographic approach. Data collection techniques including observation, interviews, and documentation. This research results regarding form and processes choreographic of Gambyong Jangkung Kuning dance. Choreography form consists of dance movement, themes, accompaniment music, costume, makeup, stage room, and lighting. Choreography process is obtained through stages: 1) idea discovery, 2) exploration, 3) improvisation, 4) composition. Suggestion for choreographer is expected in order to maintain the existence and characteristict of Gambyong Jangkung Kuning dance movement.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : 1. shantikalala@gmail.com

2. malarsih@mail.unnes.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Tari Gambyong merupakan salah satu tarian yang familiar di kalangan masyarakat Jawa Tengah. Koreografi tari Gambyong mengalami perkembangan yang cukup pesat, terbukti ada beberapa jenis tari Gambyong yang muncul seperti Gambyong Pareanom, Gambyong PKJT, Gambyong Pangkur, dan salah satu koreografi tari Gambyong yang tergolong baru yaitu tari Gambyong Jangkung Kuning. Koreografi Gambyong Jangkung Kuning diciptakan oleh Irwan Dhamasto pada tahun 2016 di Surakarta. Bercerita mengenai figur seorang Timun Mas yang memulai masa akhil baligh dengan berbagai ancaman dari Buta Ijo yang ingin memperistri Timun Mas.

Koreografi merupakan poses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tari. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi, 2003, p. 36). Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam koreografi. Konsep koreografi diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak kemudian akan menghasilkan sebuah karya tari (Hadi, 2012).

Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning menarik untuk diteliti karena koreografi tari Gambyong Jangkung Kuning memiliki perbedaan dengan tari gambyong lainnya. Selama ini masyarakat Jawa Tengah lebih familiar dengan tari Gambyong Pareanom, Gambyong PKJT, maupun Gambyong Pangkur. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya pendokumentasi dan publikasi terhadap tari Gambyong Jangkung Kuning untuk menambah perbendaharaan masyarakat mengenai tari Gambyong.

Penelitian ini dibedah menggunakan konsep elemen koreografi dan proses koreografi milik Sumandyo Hadi. Karya tari tersusun berdasarkan gerak-gerak tari yang saling berkaitan

serta memuat elemen-elemen tertentu dan tema-tema tertentu.

Menurut Widjastutiningrum, Proses dalam menyusun koreografi adalah menemukan ide garapan, konsep garapan, kerangka garapan, dan skenario garapan. Ide garapan adalah sesuatu yang masih abstrak masih berada didalam pikiran, belum terlihat, belum bisa dirasakan (Nurani, 2016, p. 64).

Proses koreografi terdiri dari beberapa tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hadi, 2012). Eksplorasi adalah tahapan awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2012). Komposisi merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah dipertemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Produk kesatuan dari gerak-gerak yang ditemukan dan dikembangkan menjadi bentuk simbolis yaitu suatu tarian atau koreografi yang menyajikan ekspresi unik dari penciptanya.

METODE

Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015). Wujud data dalam penelitian ini adalah mendekripsi serta menganalisis koreografi dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning yang

dilakukan dengan triangulasi data serta analisis data yang bersifat kualitatif.

Penelitian Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning menggunakan pendekatan koreografis. Menurut Hadi, pendekatan koreografis merupakan suatu pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan tekniknya (*content, form, and technique*). Sebuah pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik (Hadi, 2012).

Penelitian dilakukan di Jetak, RT 02 RW 02, Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah pada bulan Desember 2018 sampai bulan Agustus 2020 untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian mengenai Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta membutuhkan informan yang akurat dan dapat dipercaya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder* (Sugiyono, 2016, p. 308).

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah Bapak Irwan Dhamasto, S.Sn. selaku koreografer tari dan Bapak Asep Susanto, S.Sn. selaku penggarap musik irungan. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumen pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning berlokasi di Pendapa Prangwedanan, Pura Mangkunegaran. Peneliti juga memperoleh data sekunder dari proses latihan Tari Gambyong Jangkung Kuning. Sumber data lain diperoleh dari penari Gambyong Jangkung Kuning, Saudari Putri Fadila, narasumber keempat yaitu Ibu Umiyati Sri Warsini, serta jurnal ilmiah yang terkait dengan elemen koreografi dan proses koreografi Tari Gambyong serta buku referensi yang terkait dengan penelitian.

Penelitian koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta menggunakan tiga teknik pengumpulan data, terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati segala sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi., 2011, p. 182). Peneliti melakukan observasi secara langsung dan terstruktur. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mendeskripsikan proses latihan serta pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran dalam acara *Setuponan* pada tanggal 29 Desember 2018.

Wawancara menurut Rohidi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Rohidi., 2011). Penelitian dilakukan dengan mewawancara narasumber utama, Bapak Irwan Dhamasto, S.Sn. selaku koreografer. Hasil wawancara yaitu memperoleh informasi mengenai elemen koreografi dan proses penyusunan koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning. Narasumber kedua yaitu Bapak Asep Susanto, S.Sn. selaku penggarap musik irungan, narasumber selanjutnya penari, yaitu Putri Fadila yang mendapatkan hasil mengenai kendala mempelajari Tari Gambyong Jangkung Kuning. Narasumber keempat yaitu Ibu Umiyati Sri Warsini yang mendapatkan hasil waancara mengenai tanggapan dan dukungan atas tersusunnya Tari Gambyong Jangkung Kuning.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan perekaman pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning dalam acara *Setuponan* di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran dan video dari situs *youtube*, menjadi tari pembuka dalam acara Sendratari Ramayana di Taman

Balekambang Surakarta sebagai dokumentasi penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya diuji keabsahannya dengan mencocokan menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik sehingga data penelitian dapat dinyatakan valid. Data yang sudah diuji keabsahannya, selanjutnya melakukan penganalisisan dengan mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih data-data mengenai elemen koreografi yang terdiri dari gerak, tema, desain musik, desain kostum, tata rias, tata pentas dan tata lampu, serta proses koreografi meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Penyajian data dilakukan setelah mendapatkan data penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan pendeskripsian atau penyederhanaan data meliputi bentuk koreografi dan proses koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning.

Penarikan kesimpulan, peneliti melakukan kesimpulan dengan acuan data yang telah terkumpul mengenai koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning meliputi elemen koreografi dan proses koreografi. Setelah menarik kesimpulan maka akan terjadi kecocokan antara data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning

Sebuah karya mengandung elemen-elemen yang kemudian terbentuk menjadi sebuah karya tari yang indah dan menarik. Karya tari tersusun berdasarkan gerak-gerak tari yang saling berkaitan serta memuat elemen-elemen tertentu dan tema-tema tertentu. Terkait dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning, elemen koreografi pada Tari Gambyong Jangkung Kuning terdiri dari gerak, tema,

desain musik, desain kostum, tata rias, tata pentas, dan tata lampu.

Gerak

Gerak dalam tari merupakan komponen utama, karena gerak adalah media untuk mengekspresikan sebuah tarian. Gerak sebagai bahan baku sebuah koreografi merupakan gerak yang sudah distilir atau didistorsi, artinya sudah mengalami perubahan bentuk baik gerak yang bersifat murni, yang tidak mengandung maksud-maksud tertentu maupun gerak maknawi atau mempunyai maksud tertentu (Hadi, 2012).

Gerak dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning tersusun berdasarkan *gendhing* yang menggambarkan tentang seorang bernama Timun Mas yang memulai masa akhil baligh dengan berbagai ancaman dari Buto Ijo yang ingin memperistri Timun Mas. Ibu Timun Mas yang mengetahuinya, kemudian memberikan senjata berupa *trasi*, *uyah*, dan *paku* sebagai bekal Timun Mas untuk melarikan diri dari kejaran Buto Ijo.

Syair dalam *gendhing* sarat akan nilai-nilai perjuangan dan do'a. *Sekaran* yang terdapat dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning memadukan antara gerak *Gambyongan* dan *Golekan*. Gerak yang tersusun merupakan gerak *representatif*, yaitu gerak yang diperoleh atas dasar meniru atau *imitatif* dari objek tertentu. Tari Gambyong Jangkung Kuning terbagi menjadi tiga struktur yaitu *Maju Beksan*, *Beksan* dan *Mundur Beksan*.

Perbedaan yang nampak apabila dibandingkan dengan Tari Gambyong lain adalah dalam sajian Tari Gambyong Jangkung Kuning diawali dengan gerak *Sembahan*, memiliki maksud sebagai permohonan Timun Mas kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi diri serta agar dapat melawan Buto Ijo. Akhir sajian ditutup dengan gerak *Sembahan* yang memiliki arti sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melindungi Timun Mas.

Gerak dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning selain mengandung nilai perjuangan dan do'a, juga tetap menyisipkan gerakan wanita yang sedang bersolek atau berdandan. Gerak yang menggambarkan suasana penuh do'a

terdapat dalam *Maju Beksan*; gerak *Sembahan, Lumaksana Jangkung Kuning, Lumaksana Golekan, Enjer Tawing, Nikelwari, Beksan*; gerak *Sembahan, Mundur Beksan; Nikelwari*. Gerak yang menggambarkan suasana gembira terdapat dalam *Beksan*; gerak *Kebar Golekan (Tawing Kanan, Trap Jamang, Trap Puser Pentangan), Enjeran, Menthogan, Batangan, Pilesan, Laku Telu Kebyak-Kebyok Sampur, Tatapan, Gajah Oling, Abur-Aburan*. Gerak yang mengambil tema imitatif, menggambarkan perlawanan Timun Mas terhadap Buto Ijo terdapat dalam *Beksan*; gerak *Sekaran Nyabar Paku, Sekaran Nyabar Uyah, Sekaran Nyabar Trasi, Sekaran Netnet Ndas Buto*.

Tari Gambyong Jangkung Kuning menceritakan mengenai seorang gadis yang sedang akhil baligh atau menjelang dewasa yang menari dengan *luwes* dan bersifat erotis. Oleh sebab itu gerak tari Gambyong Jangkung Kuning umumnya mengungkapkan kelincahan, keluwesan serta kekenesan wanita yang menarik.

Tema

Tema adalah inti sebuah cerita yang akan diungkapkan dalam tari. Tema dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari suatu koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non-literal*. Tema *literal* bersumber dari suatu lakon cerita, sedangkan tema *non-literal* adalah tema-tema individual yang lepas dari unsur-unsur lakon (Hadi dalam Sumaryono, 2003). Tari Gambyong Jangkung Kuning merupakan tari dengan tema *literal*, yaitu tema yang bersumber dari suatu lakon cerita. Tema *literal* digambarkan dalam *gendhing Jangkung Kuning* yang merupakan latar belakang tersusunnya Tari Gambyong Jangkung Kuning serta terdapat dalam ragam gerak *Sekaran Nyabar Trasi, Sekaran Nyabar Uyah* dan *Sekaran Nyabar Paku* sebagai wujud perlindungan Timun Mas yang menghindar dari kejaran Buto Ijo.

Tema cerita Tari Gambyong Jangkung Kuning juga merupakan konteks isi sebagai tema simbolik. Ketertarikan konteks isi sebagai tema simbolik dalam tari Gambyong Jangkung Kuning diantaranya terdapat dalam

bagian *Maju Beksan*; gerak *Sembahan, Beksan; gerak Enjer Tawing, Mundur Beksan; gerak Sembahan*.

Makna dalam gerak *Sembahan* adalah permohonan Timun Mas kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi dirinya dari kejaran Buto Ijo. Ragam selanjutnya terdapat dalam ragam gerak *Enjer Tawing* yang memiliki arti mengenai perasaan Timun Mas ketika sedang berjalan, apakah ada yang berusaha mengejarnya atau tidak. Ragam selanjutnya dalam gerak *Sembahan* yang memiliki arti ucapan terimakasih Timun Mas kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melindungi dirinya dari kejaran Buto Ijo.

Desain Musik

Musik dan tari memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik (Jazuli dalam Wulandari, 2016). Tari dapat lebih hidup bila ada irungan musik, karenanya musik berfungsi untuk menghidupkan tari. Musik sebagai pengiring tari membantu menghidupkan tari dalam hal irama, tema, dan penjiwaannya. Musik untuk irungan tari dapat dikreasikan dalam berbagai jenis musik yang disesuaikan dengan bentuk, gerak, dan tema tari. Musik yang digunakan dapat berupa musik gramatika barat (*diatonic*) atau tradisional (*pentatonis*).

Proses garap *gendhing Jangkung Kuning* disusun oleh Bapak Asep Susanto selama kurang lebih satu bulan. Pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning sejauh ini menggunakan musik irungan gamelan Jawa langsung. Musik irungan dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tarian, irama yang tercipta juga memberikan efek cepat lambatnya gerak. Ritme musiknya tenang dan mengalun dengan tempo sedang, melodi dalam *gendhing* Tari Gambyong Jangkung Kuning mempunyai rasa *kenes, manja* yang khas terdapat dari Tari Gambyong.

Musik irungan Tari Gambyong Jangkung Kuning berasal dari *Gendhing Jangkung Kuning* yang telah dikembangkan oleh Ki Nartasabda, seorang Dalang terkenal sekaligus pencipta *gendhing* yang produktif. *Gendhing Jangkung Kuning* oleh Ki Nartasabda merupakan *laras pelog barang*. Pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning diawali dengan *genling Kemudha pelog 5*, sehingga garap gendhingnya mengalami sedikit perubahan menjadi *pelog 5* karena mengikuti wilayah garap *gendhing Kemudha*.

Keunikan Tari Gambyong Jangkung Kuning yaitu ada beberapa bagian penari melakukan gerak tari dan *nembang* secara bersamaan. Penari *nembang* di bagian awal (*maju beksan*) yaitu ragam gerak *Sembahan*, *Lumaksana Jangkung Kuning*, *Lumaksana Golekan*, *Enjer Tawing*, selanjutnya penari *nembang* dibagian *Beksan*, yaitu ragam gerak *Enjeran dan Menthogan*, penari *nembang* kembali dalam ragam gerak *Menthogan*. Irungan Tari Gambyong Jangkung Kuning menggunakan alat musik gamelan Jawa *Laras Pelog* yang meliputi *gong*, *kempul*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *saron*, *kenong*, *kethuk*, *peking*, *slenthem*, *gender*, *siter*, *rebab*, dan *kendang*.

Desain Kostum

Kostum atau tata busana untuk tari hendaknya didesain dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu tema (pahlawan, percintaan, petani, remaja, dan lain-lain), ciri khas daerah (tari dengan pijakan daerah tertentu akan menonjolkan ciri daerah tersebut). Pemakaian kostum yang sesuai dengan tema tarian dapat memberikan penilaian lebih. Kostum Tari Gambyong Jangkung Kuning sama seperti kostum Tari Gambyong yang lain, terdiri dari *kain jumputan*, *kain jarik*, *sampur*, *stagen*, *kamisol*, *sanggul*, *subal*, *aksesoris bros*, *cundhuk jungkat*, *cundhuk mentul*, *gelang*, *kalung*, *giwang*, dan *bunga*, hanya saja lebih mengutamakan warna-warna yang *soft* atau *kalem*. Pemilihan warna *soft* atau *kalem* juga disesuaikan dengan isi cerita yang menggambarkan figur seorang Timun Mas yang hidup pada jaman dahulu. Orang Jawa jaman dahulu lebih

banyak memakai warna netral atau *kalem*, sehingga kain *Jumputan* yang digunakan diantaranya warna coklat, biru tua, merah tua atau warna lain dengan warna lebih gelap. Kesan seorang Timun Mas yang hidup pada jaman dahulu dapat tersampaikan secara jelas, orang Jawa pada jaman dahulu identik dengan kesan natural. Timun Mas merupakan penggambaran seorang gadis yang sederhana, sehingga pemilihan aksesoris juga menggunakan aksesoris klasik yang tidak menggunakan banyak permata agar terkesan lebih *njawani*. Penggunaan aksesoris klasik lebih terlihat anggun dan *kalem*.

Tata Rias

Tata rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri, tetapi merupakan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015, p. 61). Bagi seorang penari, tata rias wajah merupakan hal yang paling penting untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan sebagai wujud ekspresi serta memberikan daya tarik tersendiri ketika pementasan berlangsung. Tata rias yang digunakan pada Tari Gambyong Jangkung Kuning adalah rias korektif atau rias cantik. Rias korektif digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah penari sehingga terlihat lebih cantik. Ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu pemakaian *eyeshadow* pada kelopak mata menggunakan warna-warna *kalem* atau *soft* yaitu perpaduan warna coklat dan hitam. Penggunaan warna *kalem* disesuaikan dengan figur seorang Timun Mas yang hidup sederhana.

Tata Pentas

Tempat pertunjukan atau panggung adalah tempat yang dipergunakan untuk pertunjukan tari (Lathief, 1986). Ada beberapa bentuk panggung atau pentas, yaitu bentuk konvensional seperti bentuk *proscenium*, tapal kuda atau seperti huruf U, dan arena. Tempat pertunjukan seperti ini biasanya digunakan untuk pertunjukan tari yang menggunakan aspek penyajian secara lengkap. Adapun berbentuk

panggung tradisional yaitu *pendopo*, arena atau lapangan. Bentuk tradisional ini biasanya digunakan untuk mengadakan pertunjukan tari tradisional. Keberadaan panggung atau ruang pentas diperlukan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Pementasan Tari Gambyong Jangkung Kuning dapat dilakukan di berbagai bentuk panggung, yaitu panggung terbuka maupun panggung tertutup, dapat dipentaskan diluar atau didalam ruangan seperti didalam gedung, di pendapa, dan lain sebagainya. Luas panggung juga dapat menyesuaikan dengan tempat pementasan. Tari Gambyong Jangkung Kuning dapat disajikan dalam berbagai acara, diantaranya acara pernikahan, tarian pembuka dalam acara kehormatan, dan lainnya.

Tata Lampu

Penataan lampu atau *lighting* sangat mendukung keberhasilan sebuah seni pertunjukan. Fungsi penataan lampu tidak sekedar sebagai penerangan saja, tetapi sekaligus penyinaran yang dapat memberikan efek estetis *lighting* sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan.

Pencahayaan panggung atau *lighting* yang digunakan dalam pementasan Tari Gambyong Jangkung kuning adalah warna *general*, tidak menggunakan warna-warna yang terlalu mencolok. Warna *general* juga memberikan kesan lebih sederhana sesuai dengan penggambaran seorang Timun Mas. Pencahayaan dalam pementasan pertunjukan memiliki tujuan agar fokus penonton kepada penari di atas panggung serta efek cahaya lampu dapat memberikan daya hidup pada tata busana penari.

Proses Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning

Proses penyusunan koreografi pada Tari Gambyong Jangkung Kuning secara garis besar dibagi dalam dua tahap, yaitu proses penemuan ide dan proses garap meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Proses Penemuan Ide

Proses terbentuknya Tari Gambyong Jangkung Kuning berawal dari ketertarikan terhadap melodi dan *cakepan gendhing Jangkung Kuning*. Berdasarkan *cakepan* atau syairnya, *gendhing Jangkung Kuning* sarat akan nilai-nilai perjuangan dan do'a yang dipanjangkan oleh Timun Mas untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan melodi *gendhing* nya mempunyai rasa *kenes*, manja yang khas dalam tari Gambyong.

Penggambaran permohonan perlindungan Timun Mas terdapat dalam bagian *Maju Beksan*, penari melakukan gerak tari dan nembang secara bersamaan dengan syair sebagai berikut:

*'Memuji mring Maha Kuasa
Ingkang peparing daya santosa
Katentreman anjangkung titahnyao
Asih mring kawula bagya jiwa raga
Puji syukur konjuk Gusti kang amurbeng
dumadi
Hayu hayu rahayu niskala
Tansaho memuhung Gusti paringono
nugroho"*

Terjemahan :

Haturkan puji pada Tuhan Yang Maha Kuasa
Yang memberikan kekuatan dan keselamatan
Juga ketentraman yang meliputi seluruh Makhluk-Nya
Kasih pada hamba, rasa bahagia jiwa dan raga
Puji syukur kepada Tuhan yang menguasai seluruh ciptaan
Selamat selamat selamatlah tanpa halangan
Semoga Tuhan selalu memberikan anugerah

Proses Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan atau pencarian terhadap objek atau fenomena untuk mendapatkan rangsangan. Pencarian gerak mendasar pada rangsang tari menghadirkan gerak. Menurut Jacqueline Smith dalam Sumaryono (2003, p. 76) rangsang tari terdiri dari rangsang dengar (auditif), rangsang visual, rangsang kinestetik,

rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional). Terkait dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning, maka rangsang yang digunakan adalah rangsang dengar (auditif), rangsang gagasan (idesional), dan rangsang kinestetik.

Rangsang dengar (auditif) dapat dilakukan dengan mendengar sesuatu, misalnya suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya), suara manusia (teriakan, desahan, nyanyian, puisi, dan sebagainya). Gagasan gerak dapat terbentuk oleh dorongan melalui pendengaran, yakni dengan menginterpretasikan suara-suara yang didengar. Suasana, karakter, ritme, nuansa tari dapat disusun dalam struktur tertentu oleh rangsang tersebut, walaupun tari juga dapat hadir tanpa suara suatu irangan. Rangsang dengar (auditif) didalam Tari Gambyong Jangkung Kuning berdasarkan ketertarikan Bapak Irwan Dhamasto terhadap melodi yang terdapat dalam *gendhing Jangkung Kuning*.

Rangsang gagasan (idesional) merupakan rangsang awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Gerak dirangsang dan dibentuk intens untuk menyampaikan gagasan cerita. Rangsang gagasan dapat timbul dari kegiatan membaca buku, mengadakan wawancara, membaca cerita, mengetahui sejarah, legenda dongeng, memahami tentang hubungan kemanusiaan, dan sebagainya. Rangsang gagasan (idesional) di dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning berasal dari syair yang ada dalam *gendhing Jangkung Kuning*, kemudian bertujuan untuk menyampaikan gagasan cerita mengenai figur seorang Timun Mas yang memulai masa akhil baligh dengan berbagai ancaman dari Buto Ijo yang ingin memperistri Timun Mas. Ibu Timun Mas memberikan bekal senjata sebagai perlindungan diri berupa *trasi*, *uyah*, dan *paku* untuk menghindar dari kejaran Buto Ijo. Rangsang gagasan dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Irwan Dhamasto yang menyatakan bahwa:

“Awal mulanya, saya sangat suka mendengarkan

gendhing-gendhing Jawa, salah satunya *gendhing Jangkung Kuning*. syairnya secara tidak langsung menceritakan tentang Timun Mas, kemudian Saya tertarik untuk menyusun karya tari berupa tari Gambyong” (Irwan Dhamasto, wawancara 7 Agustus 2020).

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui rasa gerak, dan frase gerak tertentu yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Rangsang kinestetik dapat digunakan untuk membentuk tari yang memiliki gaya, suasana, jangkauan dinamik, pola atau bentuk, aspek-aspek atau frase gerak. Rangsang kinestetik yang dikembangkan oleh Bapak Irwan Dhamasto mengeksplorasi pola gerak gaya Surakarta dan Mangkunegaran kemudian dikembangkan dan diolah menjadi gerak yang lincah dan gemulai sesuai dengan ciri khas Tari Gambyong. Tari Gambyong menurut gaya Surakarta memiliki sifat lebih kenes, sedangkan menurut Gaya Mangkunegaran memiliki sifat lebih lembut dan lebih kalem. Tari gaya Mangkunegaran memiliki sifat sebagai sarana meditasi, geraknya lebih tenang dan tidak memunculkan emosi berlebih, sesuai dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning yang di dalamnya sarat akan pemanjatan do'a agar Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melindungi Timun Mas.

Improvisasi

Gerak improvisasi yang disusun oleh koreografer berpijak pada pembendaharaan gerak yang sudah ada sebelumnya kemudian disesuaikan dengan cerita dalam tari. Koreografer berusaha menyusun gerak menggunakan rangsang dengar atau auditif dari irangan *gendhing Jangkung Kuning* yang telah tercipta terlebih dahulu, untuk selanjutnya dapat memunculkan kreativitas koreografer dalam menyusun gerak. Improvisasi gerak yang tersusun menggambarkan suasana yang penuh akan perjuangan, sarat akan do'a yang dipanjatkan, namun tetap menyisipkan

suasana gembira yang *luwes* dan *kenes* sesuai dengan ciri khas Tari Gambyong.

Rangkaian gerak dalam Tari Gambyong pada umumnya merupakan susunan gerak yang secara khusus terdapat dalam Tari Gambyong atau biasa disebut dengan *sekaran gambyongan*. Koreografer selanjutnya menyusun rangkaian gerak yang sesuai dengan irama *kendhangan*. Gerak yang tercipta berdasarkan gerak-gerak tari yang sebelumnya sudah ada kemudian diolah, dipilah dan dikembangkan melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan, hanya saja ada beberapa ragam gerak yang digunakan sebagai identitas Tari Gambyong Jangkung Kuning, terdapat dalam ragam gerak *sekaran nyabar paku*, *sekaran nyabar uyah*, *sekaran nyabar trasi*, dan *sekaran net-net ndas buto*.

Gerak yang telah tersusun dalam Tari Gambyong Jangkung Kuning apabila dalam penerapannya penari mengalami kesulitan atau ketidaknyamanan maka penari ikut andil dalam memilih dan memilah gerak sehingga menemukan gerak yang sesuai dan dirasa lebih nyaman ketika diterapkan.

Komposisi

Komposisi merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Penyusunan materi gerak tari yang telah ditemukan mendasar pada prinsip-prinsip dasar keindahan. Menurut Hayes dalam Mardhika (2018, pp. 5–6) prinsip dasar keindahan terdiri dari 1) *Unity* (Kesatuan), 2) Variasi, 3) Kontras, 4) *Transition* (Transisi), 5) *Repetition* (Pengulangan), 6) *Sequence* (Keterkaitan), 7) *Balance* (Keseimbangan), 8) *Harmony* (Harmonis), dan 9) Klimaks.

Membentuk sebuah koreografi tumbuh dari hasrat seorang seniman yang sudah memiliki pengalaman untuk memberi bentuk terhadap suatu yang ditemukan atau dikembangkan. Penyusunan gerak tidak semata-mata menyatukan ragam jenis gerak tari, tetapi juga perlu memperhatikan nilai keindahan serta kedinamisan gerak dengan irungan musik maupun gerak dan penari. Terkait dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning, maka komposisinya mencakup

Kesatuan, Variasi, Transisi, Keterkaitan, Keseimbangan, Harmonis, dan Klimaks.

Kesatuan keindahan gerak menjadi unsur terpenting dalam koreografi. Konsep keindahan suatu karya merupakan gabungan unsur-unsur keindahan. Unsur ini harus ada dan merupakan kesatuan yang utuh. Para penari Tari Gambyong Jangkung Kuning melakukan gerak tari serta *nembang* secara bersamaan pada bagian *Maju Beksan*: gerak *Sembahan*, *Lumaksana Jangkung Kuning*, *Lumaksana Golekan*, *Enjer Tawing*, dan *Beksan*: gerak *Enjeran* dan *Menthogan*, mengikuti irama *gendhing* dengan menghayati kesatuan aspek gerak, ruang, dan waktu sehingga menghasilkan pergerakan yang hidup dan dinamis.

Variasi merupakan proses pembentukan struktur tari. Variasi semua aspek dasar keindahan yang ada dan hubungannya dengan unsur tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu secara kreatif. Kepentingan variasi gerakan dikembangkan dalam kerangka integritas. Variasi gerak pada Tari Gambyong Jangkung Kuning terdiri dari tiga bagian, yaitu: *Maju Beksan*, *Beksan*, dan *Mundur Beksan*. Penyusunan variasi berdasarkan gerak, ruang, dan waktu, diawali dengan sebuah perjalanan Timun Mas yang memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dari Buto Ijo. Tari Gambyong Jangkung Kuning diawali *Maju Beksan* dengan ragam gerak *Kapang-Kapang* atau berjalan secara perlahan menuju tempat pementasan. Gerak selanjutnya adalah *Sembahan*, yang diibaratkan Timun Mas sedang memanjatkan do'a karena sedang menghadapi masalah. Dilanjutkan dengan gerak *Lumaksana Jangkung Kuning*, *Lumaksana Golekan*, *Enjer Tawing*, *Srisig Ngrekoto*, *Nikelwarti*. Masuk dalam bagian *Beksan* terdapat beberapa ragam gerak antara lain *Sembahan*, *Kipat Srisig Kanan*, *Kipat Srisig Kiri*, *Kebar Golekan* (*Tawing Kanan*, *Trap Jamang*, *Trap Puser Pentangan*), *Srisig Kiri*, *Enjeran*, *Menthogan*, *Srisig Kanan*, *Batangan*, *Pilesan*, *Sekaran Nyebar Paku*, *Laku Telu Kebyak Kebyok Sampur*, *Tatapan*, *Gajah Oling*, *Abur-Aburan*, *Srisig Kiri*, *Menthogan*, *Srisig*, *Tatapan*, *Sekaran Nyebar Uyah*, *Sekaran Nyebar Trasi*, *Sekaran Net-Net Ndas Buto*.

Bagian akhir yaitu *Mundur Beksan* terdiri dari gerak *Srisig Kanan, Nikelwarti, Kapang Kapang Keluar Panggung*.

Transisi merupakan motif gerak yang dipilih dan digunakan sebagai sarana untuk perpindahan atau transisi. Teknik ini harus menyatu dalam kesatuan gerak yang akan disambungkan. Transisi didalam Tari Gambyong Jangkung Kuning terdapat dalam bagian *Maju Beksan*: gerak *Enjer Tawing*, selanjutnya melakukan gerak *Srisig Ngrekoto* sebagai gerak transisi menuju gerak *Nikelwarti*. Bagian *Beksan*: gerak *Sembahan*, dilanjutkan dengan gerak *Kipat Srisig Kanan* dan gerak *Kipat Srisig Kiri* sebagai gerak transisi menuju gerak *Kebar Golekan (Tawing Kanan, Trap Jamang, Trap Puser Pentangan)*, dilanjutkan gerak *Srisig Kiri* sebagai gerak transisi menuju gerak *Enjeran*. Gerak *Menthogan*, kemudian melakukan gerak *Srisig Kanan* sebagai gerak transisi menuju gerak *Batangan*. Gerak *Abur-Aburan*, dilanjutkan dengan gerak *Srisig Kiri* sebagai gerak transisi menuju gerak *Menthogan*. Gerak *Sekaran Net-Net Ndas Buto*, kemudian masuk pada bagian *Mundur Beksan* dengan melakukan gerak *Srisig Kanan* sebagai gerak transisi menuju gerak *Nikelwarti*.

Keterkaitan atau kontinuitas dalam sebuah tarian yang menarik perhatian para pengamat akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dari berbagai macam aspek tari secara berangsur-angsur menampilkan pengertian yang mendalam bagi pengamat. Oleh sebab itu, bagian gerakan yang dirangkai atau disusun memiliki arti sama dan disimpulkan secara bersama. Keterkaitan dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning terdapat dalam ragam gerak *Sekaran Nyebar Uyah, Sekaran Nyebar Paku, Sekaran Nyebar Trasi Dan Sekaran Net-Net Ndas Buto* dengan *gendhing Jangkung Kuning* yang bercerita mengenai pertahanan Timun Mas untuk menghindari kejaran Buto Ijo dengan bekal dari Ibu Timun Mas berupa uyah, paku, dan trasi. Ragam gerak *sembahan* diawal dan akhir tarian yang diibaratkan permohonan timun mas kepada Tuhan Yang Maha Esa agar melindungi dirinya dari Buto Ijo.

Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan tiap bagian gerak yang secara profesional diatur dan disusun menjadi kesatuan yang tepat melalui pengaturan pola lantai, dan bagian-bagian lain yang saling berhubungan. Terkait dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning, keseimbangan gerak disusun dan diatur dengan saling berhubungan berdasarkan cerita dalam *gendhing Jangkung Kuning* yang sarat dengan pemanjatan do'a.

Klimaks dalam konsep garapan non-literal, koreografi membutuhkan klimaks keutuhan struktur permulaan, tahap perkembangan hingga akhir penyelesaiannya klimaks harus terjadi. Koreografi literal baik dramatari maupun koreografi dramatik, klimaks menggambarkan titik puncak dramatik. Konsep klimaks dapat dikembangkan melalui bentuk kerucut tunggal maupun ganda. Terkait dengan Tari Gambyong Jangkung Kuning, klimaks dikembangkan melalui bentuk kerucut ganda, terdapat dalam bagian *Maju Beksan* gerak *Sembahan*, sebagai wujud do'a Timun Mas kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi dirinya dari kejaran Buto Ijo dan *Mundur Beksan* dalam ragam gerak *Sembahan*, ucapan terimakasih Timun Mas kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melindunginya.

Harmonis merupakan pengaturan bagian-bagian kekuatan garapan yang saling mempengaruhi dalam koreografi. Harmonisasi yang terdapat dalam ragam gerak Tari Gambyong Jangkung Kuning disusun berdasarkan cerita dalam *gendhing Jangkung Kuning* sehingga kekuatan garapannya saling mempengaruhi yang menghasilkan harmonisasi koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning yang ikut andil memperkaya jenis tari dengan genre Gambyong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan Tari Gambyong Jangkung Kuning merupakan wujud karya tari baru yang memiliki keunikan pada pola garap

gerak serta beberapa mengambil tema gerak imitatif atau meniru yang bercerita mengenai Timun Mas, keunikan lainnya ada beberapa bagian penari melakukan gerak tari dan *nembang* secara bersamaan. Kemunculan Tari Gambyong Jangkung Kuning memberikan warna baru serta memperkaya jenis tari dengan genre Gambyong di Jawa Tengah.

Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning dalam penyusunannya berdasarkan proses koreografi meliputi proses penemuan ide, proses garap; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi bertumpu pada nilai keindahan tari serta mengandung elemen-elemen koreografi yang saling berkaitan sehingga menjadi karya tari yang indah dan menarik. Elemen-elemen koreografi dalam koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning meliputi unsur gerak, tema, desain musik, tata rias, desain kostum, tata pentas dan tata lampu.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, ada beberapa hal yang dapat peneliti berikan saran dan diharapkan dapat dijadikan pertimbangan serta perbandingan, antara lain: 1) Bagi koreografer, diharapkan dapat mempertahankan eksistensi Tari Gambyong Jangkung Kuning serta mempertahankan karakteristik dalam gerak Tari Gambyong Jangkung Kuning. 2) Musik irungan Tari Gambyong Jangkung Kuning sejauh ini dalam pementasannya masih menggunakan irungan *gamelan* langsung, diharapkan mempunyai rekaman musik berbentuk *mp3* sehingga apabila sewaktu-waktu dibutuhkan sudah ada dan siap digunakan. 3) Bagi masyarakat khususnya penari, diharapkan dapat mengadakan latihan rutin sehingga apabila sewaktu-waktu ada pementasan, para penari sudah siap dan pementasannya semakin lebih baik. Masyarakat umum khususnya penari diharapkan lebih aktif dalam mengenal karya-karya baru sehingga dapat membantu mempublikasikan Tari Gambyong Jangkung Kuning agar lebih dikenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Lathief, H. (1986). *Pentas Sebuah Perkenalan*. Lagaligo Yogyakarta.
- Mardhika, A. I. (2018). Sebuah Koreografi Analogi Pion Dalam Permainan Catur. *Solah: Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2), 1–23.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Nurani, S. (2016). *Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi., T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfa Beta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfa Beta.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Elkaphi.
- Wulandari, A. D. (2016). Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(2).